

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan dengan paham dan terarah agar bisa menciptakan keadaan serta langkah pembelajaran yang mengaktifkan siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan diri mereka.

Tujuan utama pendidikan memberikan siswa dasar-dasar spiritual dan keagamaan yang kuat, mengembangkan kemampuan pengendalian diri, mematangkan kepribadian, meningkatkan kecerdasan intelektual, menanamkan akhlak mulia, serta mengasah keterampilan dalam ranah pribadi, sosial, kebangsaan, dan kenegaraan.¹

Pada abad ke-21, Pendidikan harus memainkan peranan yang lebih penting daripada sekedar meningkatkan mutu sumber daya manusia. Untuk menghadapi berbagai tantangan zaman, keterlibatan aktif pengajar dan siswa perlu didukung oleh berbagai elemen lain yang tak kalah penting, seperti perencanaan kurikulum yang relevan, penyediaan materi pembelajaran yang sesuai, penerapan strategi Pendidikan yang efektif, serta ketersediaan fasilitas Pendidikan yang memadai. Dengan adanya sinergi dari seluruh komponen tersebut, diharapkan sistem Pendidikan dapat berjalan secara optimal dan terstruktur, agar dapat melahirkan

¹ Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang *SISDIKNAS* (Bandung, Citra Umbara, 2006), 72.

penerus yang tidak hanya cerdas, selain itu juga mampu untuk mewujudkan tujuan Pendidikan secara menyeluruh.

Belum ada peraturan pemerintah saat ini yang secara khusus membahas keterampilan 4C (*Creative Thinking, Critical Thinking, Communication, and Collaboration*). Namun, konsep ini telah diintegrasikan ke dalam kebijakan Pendidikan nasional sebagai upaya meningkatkan kualitas Pendidikan di abad ke-21 melalui pembaruan kurikulum, peningkatan kompetensi pengajar, dan pemanfaatan metode pembelajaran yang inovatif.

Urgensi pembinaan karakter anak ditegaskan melalui Perpres No. 87 Th. 2017.² Sementara itu, konsolidasi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi tercantum pada Permendikbud No. 20 Th. 2016 yang mengatur mengenai kompetensi tingkat SD dan SMP.³

UUD 1945, Pancasila, dan kebudayaan nasional merupakan pilar utama Pendidikan nasional. Kurikulum harus terus dikembangkan dan diubah agar dapat memenuhi kebutuhan Pendidikan sehingga mampu meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia, dan perlu dilakukan evaluasi terhadap efektivitas kurikulum secara terus-menerus.⁴

UUD 1945 memang tidak secara eksplisit mencantumkan istilah 4C, yakni berpikir kreatif, berpikir kritis, berkomunikasi, dan berkolaborasi. Namun

² Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter

³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

⁴ Rahmayanti, & Hartoyo, "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Madrasah Dasar". *Jurnal Basicedu*, 6, no.4 (2022), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>

demikian, nilai-nilai yang tercantum dalam UUD 1945 sejatinya sesuai dengan prinsip-prinsip dasar dari kemampuan 4C tersebut.

Berdasarkan sifat kurikulum yang terus menerus berkembang maka setiap pengajar maupun siswa dituntut untuk berinovasi dan mengevaluasi. Peranan Pengajar sebagai ujung tombak Pendidikan yakni menggali potensi, bakat dan minat, sehingga Pengajar mempunyai pengaruh terhadap problematika di abad ke-21. Peran pengajar dalam menentukan strategi pembelajaran agar berkesinambungan dengan keinginan dan kebutuhan siswa. Pengajar harus mampu mengakomodasi setiap potensi dan bakat alami yang dimiliki oleh siswa, sehingga KBM bisa menjadi lebih efektif dan menyesuaikan karakteristik individu masing-masing.

Empat keterampilan inti abad ke-21 yakni berpikir kreatif, berpikir kritis, keterampilan berkomunikasi, dan keterampilan berkolaborasi merupakan kompetensi esensial yang bersifat nonteknis dan memiliki *value* yang lebih penting daripada keterampilan teknis. Keempat kemampuan ini sangat perlu untuk dikuasai oleh siswa, baik dalam konteks pembelajaran di kelas maupun sebagai bekal saat mereka memasuki dunia kerja di masa depan.⁵

Pendidikan saat ini juga harus memfasilitasi siswa dalam mengembangkan empat keterampilan utama seperti berpikir kritis, kreativitas, kemampuan bekerja dalam tim, dan komunikasi yang efektif. Pendidikan keterampilan ini sebaiknya dimulai sejak dini, termasuk dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Al-Qur'an

⁵ Anton dan Ridwal Trisoni, Kontribusi Keterampilan 4C Terhadap Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, *Edu Cendikia : Jurnal Ilmiah Keguruan* 2, No. 3 (2022), 528- 529 <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i03.1895>

Hadis merupakan komponen penting dalam mata pelajaran ini, karena keduanya tidak hanya harus dimengerti, akan tetapi juga diimplementasikan pada kehidupan, bukan sekadar dibaca atau dihafal. Maka dari itu, Pendidikan Al-Qur'an Hadis perlu dijalankan dengan cara yang menarik, sekaligus mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkreasi, berdiskusi dalam kelompok, serta mampu mengungkapkan pendapat mereka dengan jelas dan penuh rasa hormat.

Pendekatan Pendidikan yang lebih menekankan teori dibandingkan aplikasi praktis masih menjadi salah satu masalah yang berlangsung hingga saat ini. Akibatnya, pembelajaran Al-Qur'an Hadis sering kali hanya memberikan pengetahuan tanpa melibatkan emosi atau dimensi spiritual siswa. Gaya Pendidikan yang repetitif akan membuat siswa cenderung merasa bosan. Selain itu, kurangnya komunikasi antara pengajar dan siswa menyebabkan proses pembelajaran menjadi satu arah, di mana siswa hanya mendengarkan tanpa memberikan kontribusi aktif.

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis adalah komponen penting dari Pendidikan Agama Islam yang membahas banyak hal, terutama soal hukum dan cara memahami isi ayat atau hadis. Oleh karena itu, keahlian berpikir kritis amat perlu agar siswa bisa memahami perbedaan pendapat para ulama dan mengetahui mana hadis yang benar dan mana yang palsu.

Pengajar mempunyai peran kemampuan untuk menolong siswa mengembangkan kemampuan ini melalui kegiatan membaca, analisis, dan diskusi. Selain itu, komunikasi yang efektif sangat diperlukan agar siswa mampu menyampaikan pemahaman mereka dengan bahasa lisan maupun tulisan. Siswa

yang belajar dalam kelompok juga lebih mampu berkolaborasi untuk memahami konteks budaya dan sejarah wahyu. Strategi Pendidikan yang mengintegrasikan kreativitas, seperti penggunaan seni atau teknologi, dapat membuat pembelajaran mengenai Al-Qur'an Hadis menjadi lebih menyenangkan dan relevan dengan aktivitas modern.

Dengan menggabungkan keterampilan 4C seperti berpikir kritis, komunikasi, kerja sama, dan kreativitas siswa tidak hanya lebih paham isi pelajaran, tapi juga siap menjadikan mereka mempunyai kepribadian yang cerdas, aktif, dan mampu mengamalkan ajaran pada kehidupan aktivitas harian.

Umat muslim meyakini bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk hidup, serta dianggap sebagai wahyu yang sempurna dan abadi dari Tuhan. Al-Qur'an, yang diyakini adalah wahyu Allah yang disampaikan untuk Nabi Muhammad melewati malaikat Jibril, mengandung panduan yang lengkap mengenai berbagai komponen kehidupan, termasuk agama, moralitas, dan kehidupan modern.

Hadis ialah kumpulan lisan, perilaku, serta kesepakatan dari Nabi Muhammad saw yang mendukung serta memperjelas panduan yang ada di Al-Qur'an. Selain memberikan teladan nyata mengenai bagaimana Nabi Muhammad saw menjalani hidup setara pada petunjuk Al-Qur'an, Hadis pun memberikan penjelasan lebih lanjut tentang cara mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dalam aktivitas harian.

Al-Qur'an Hadis diyakini sebagai suatu kesatuan yang saling melengkapi, di mana Hadis menjelaskan dan menyempurnakan ajaran yang terdapat pada Al-Qur'an. Seperti yang dijelaskan pada Q.S. Al-Ghasiyah :17-20. Al-Qur'an

menegaskan perannya menjadi panduan untuk semua individu, memberikan bukti yang jelas mengenai kedudukannya sebagai sumber utama arahan dan bimbingan bagi kehidupan umat manusia.

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (١٧) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (١٨) وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (١٩) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (٢٠)

Q.S. Al-Ghasiyah :17–20 mengajak kita untuk memperhatikan ciptaan Allah seperti bumi, gunung, unta, dan langit. Ayat-ayat ini mengajarkan agar kita merenungkan dan memahami kebesaran Allah lewat hal-hal yang ada di sekitar kita. Di MAN 3 Banjarmasin, ayat-ayat ini bisa digunakan dalam pembelajaran untuk melatih siswa berpikir kritis, yaitu dengan cara mengamati, memahami, dan menilai keindahan serta fungsi dari ciptaan Allah yang disebutkan dalam ayat tersebut.

Ayat-ayat tersebut bisa mendorong siswa untuk berpikir kritis sekaligus menyalurkan ide mereka secara kreatif. Contohnya, siswa dapat membuat gambar, video pendek, atau poster yang menunjukkan keindahan ciptaan Allah seperti yang disebutkan dalam ayat. Kegiatan seperti ini di MAN 3 Banjarmasin tidak hanya membantu siswa mengembangkan bakat mereka, tetapi juga memperkuat pemahaman dan nilai-nilai agama melalui pelajaran Al-Qur'an Hadis.

Kerja kelompok (kolaborasi) juga bisa diterapkan dalam pembelajaran, di mana siswa saling bekerja sama untuk membuat presentasi atau memimpin diskusi di kelas. Melalui kerja sama ini, mereka belajar berkomunikasi dengan baik untuk menyampaikan ide dan hasil pengamatan kepada guru dan teman-

teman. Penerapan metode 4C seperti ini membantu siswa MAN 3 Banjarmasin tidak hanya memahami isi ayat, tetapi juga mengembangkan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Al-Qur'an melalui ayat ini mengajarkan bahwa tidak cukup hanya menghafalnya, tetapi juga perlu memahami arti dan latar belakang dari setiap ayat. Mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan dari apa yang sedang dipelajari. Keterampilan komunikasi yang efektif juga penting untuk menyampaikan pemahaman kepada orang lain dan berdiskusi tentang ajaran agama. Kolaborasi dengan orang lain dalam memahami Al-Qur'an dapat memperkaya pemahaman dan memberikan perspektif yang berbeda. Selalu memiliki cara kreatif untuk memahami dan menyampaikan ajaran Al-Qur'an, seperti menggunakan seni, teknologi, atau metode pembelajaran yang inovatif.

Q.S Al-Ghasiyah: 17-20 tidak hanya memberikan pelajaran tentang kekuasaan Allah SWT, Namun, ayat ini juga mengajarkan pentingnya mengembangkan keterampilan 4C untuk menguasai dan menerapkan ilmu spiritual pada aktivitas harian. Adapun hadis sebagai penguat dalam penelitian ini sebagai berikut.

حَدِّثُوا النَّاسَ، بِمَا يَعْرِفُونَ أَحَبُّونَ أَنْ يُكَذَّبَ، اللَّهُ وَرَسُولُهُ

HR. Bukhari no. 127 mengajarkan kita untuk berbicara dengan orang lain sesuai kemampuan mereka dalam memahami. Jika kita menyampaikan sesuatu dengan cara yang terlalu sulit, orang bisa saja salah paham atau bahkan menolak kebenaran yang kita sampaikan. Ini bisa membuat mereka tidak percaya pada

ajaran Allah dan Rasul-Nya, bukan karena ajarannya salah, tapi karena cara penyampaiannya yang tidak tepat.

Hadis ini sangat berkaitan dengan keterampilan penting di abad 21 yang dikenal dengan keterampilan 4C (*Communication, Critical Thinking, Collaboration, dan Creative Thinking*) Kita harus bisa berkomunikasi dengan baik, memilih kata dan cara penyampaian yang mudah dipahami oleh lawan bicara. Kita juga perlu berpikir kritis, yaitu mempertimbangkan apakah waktu, tempat, dan cara kita berbicara sudah sesuai. Kalau kita menyampaikan sesuatu dengan cara yang tepat, kerja sama atau kolaborasi akan lebih mudah terjalin karena orang merasa dihargai dan dipahami.

Selain itu, kita juga perlu kreatif dalam menyampaikan pesan. Misalnya, guru bisa menjelaskan pelajaran dengan gambar atau video agar siswa lebih mudah mengerti. Seorang dai bisa menyampaikan ceramah dengan cerita yang menyentuh hati agar orang lebih tertarik. Intinya, hadis ini mengajarkan bahwa berbicara itu tidak asal bicara, tapi harus disesuaikan dengan siapa yang kita ajak bicara agar pesan kita bisa diterima dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi awal di MAN 3 Banjarmasin, pengajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadis telah menerapkan keterampilan 4C pada pembelajaran untuk membantu siswa mengatasi hambatan sosial. Siswa di abad ke-21 diharapkan memiliki kemampuan tertentu, sehingga penerapan keterampilan 4C dilakukan. Diharapkan, penerapan keterampilan 4C ini bisa menambah kemampuan yang diperoleh siswa dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka.

MAN 3 Banjarmasin memiliki program Tahfizd Al-Qur'an yang bertujuan mengajarkan siswa cara mengingat Al-Qur'an, membacanya dengan tartil, dan menuliskan ayat-ayatnya dengan tepat. Program ini menumbuhkan kreativitas siswa dalam menghafal dan menulis melalui murojaah di rumah bersama orang tua atau di madrasah bersama teman-teman. Setelah itu, para siswa menyerahkan hasil karyanya kepada para pengajar Al-Qur'an Hadis.

Keberhasilan pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis sangat ditentukan oleh kualifikasi pengajar, karena tidak semua pengajar di madrasah memiliki latar belakang Pendidikan agama yang memadai atau pengetahuan yang luas mengenai Al-Qur'an Hadis. Oleh sebab itu, pelatihan yang cukup dan berkelanjutan bagi pengajar menjadi hal yang sangat penting. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, terdapat perbedaan cara pelaksanaannya di setiap lembaga Pendidikan di Indonesia, termasuk di MAN 3 Banjarmasin yang telah mengadopsi kurikulum tersebut. Namun, dalam pelaksanaannya tentu saja muncul berbagai problematika. Meski begitu, setiap tantangan yang timbul tetap bisa diatasi dengan langkah-langkah yang tepat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis ingin mengamati lebih lanjut mengenai pelaksanaan kompetensi 4C dalam implementasi kurikulum merdeka. Kompetensi 4C, yang meliputi berpikir kritis, kreativitas, kemampuan bekerja sama, serta komunikasi yang efektif, diharapkan dapat terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran saat ini. Dengan adanya kompetensi tersebut, pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih menyenangkan dan berfokus kepada siswa. Maka, siswa lebih giat pada proses

belajar serta mampu mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masa depan.

Untuk pembahasan kali ini Penulis akan mengambil topik bahasan tentang salah satu aspek ajaran Islam yakni pembelajaran Al-Qur'an Hadis yang secara spesifik akan memilih lokasi di MAN 3 Banjarmasin sebagai salah satu Madrasah di bawah Kementerian Agama yang menerapkan pembelajaran Al-Qur'an Hadis dan juga sudah menerapkan Kurikulum Merdeka terhitung sejak tahun ajaran 2022. Maka, Penulis berminat ingin mengangkat judul Penelitian sebagai berikut :**“Pelaksanaan Kegiatan *Creative Thinking, Critical Thinking, Communication and Collaboration* (4C) Sebagai Implementasi kurikulum merdeka dalam Pembelajaran Al-Qur`an dan Hadis di MAN 3 Banjarmasin”**.

B. Definisi Operasional

1. Pelaksanaan Kegiatan *Creative Thinking, Critical Thinking, Communication and Collaboration (4C)*

KBBI menjelaskan pelaksanaan berarti sebuah rencana atau tindakan. Proses ini biasanya dilakukan setelah tahap perencanaan selesai dan siap untuk diterapkan dan semua aspek yang dibutuhkan telah dipersiapkan dengan baik. Dengan kata lain, pelaksanaan merupakan fase aksi setelah ide dan strategi tertuang dalam sebuah rancangan yang siap untuk dieksekusi.⁶

Adapun keterampilan-ketrampilan yang perlu di bawah kendali tenaga Pengajar pada abad 21 yakni meliputi 4C (*Creative Thinking, Critical Thinking, Communication, and Collaboration*). Oleh karena itu, di abad 21, sumber daya manusia perlu menguasai minimal empat kompetensi untuk merencanakan siswa supaya bisa berkompetensi di bidang pekerjaan yang semakin bergantung pada teknologi.⁷

a. *Creative Thinking* (Berfikir Kreatif)

Metode terhadap suatu masalah, mengidentifikasi upaya yang mungkin bisa diterapkan, mengembangkan teori, mencoba dan menilai temuan, lalu

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Diakses Tanggal 08 April 2025
<https://kbbi.web.id/pelaksanaan>

⁷ Maulidah, "Keterampilan 4C Dalam Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini". *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2, No.1 (2021),52–68.
https://www.researchgate.net/publication/363151852_Keterampilan_4C_Dalam_Pembelajaran_Untuk_Anak_Usia_Dini

membagikannya dengan individu lain disebut sebagai berfikir kreatif.⁸ Berpikir kreatif adalah kemampuan untuk mengembangkan, menjalankan, dan menyampaikan ide, serta menciptakan sesuatu yang baru dan tidak biasa. Kemampuan ini juga bisa muncul dari menggabungkan ide lama dengan ide baru, sehingga menghasilkan solusi yang unik untuk memecahkan masalah.⁹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Kreativitas tidak hanya menghasilkan sesuatu yang bermanfaat, tetapi juga menciptakan metode baru yang efektif dalam menyelesaikan permasalahan.

b. *Critical Thinking* (Berpikir Kritis)

Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan. Setiap orang perlu memiliki kemampuan ini agar bisa menghadapi berbagai persoalan dan membuat pilihan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Definisi ini mengarah pada kesimpulan pada berpikir kritis adalah cara mengamati secara mendalam agar menciptakan gagasan baru yang lebih efektif.

⁸ Sajidan, *Peningkatan Proses Pembelajaran dan Penilaian Pembelajaran Abad 21 dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran SMK*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Madrasah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2018), 37

⁹ Suci Rahmawati, "Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berbasis Keterampilan 4C Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran IPA Kelas IV di MIN 5 Bandar Lampung", *Skripsi*. UIN Raden Intan Lampung, 2024. 1-124

¹⁰ Susanto, "Pembelajaran untuk Meningkatkan Kompetensi 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking, dan Creative Thinking*) untuk Menyongsong Era Abad 21, *Sejahtera: Jurnal Inspirasi Mengabdikan untuk Negeri* 04, No. 1(2025), 231-242
<https://doi.org/10.58192/sejahtera.v4i1.3028>

c. *Communication* (Komunikasi)

Keterampilan komunikasi adalah kemampuan untuk menyampaikan pikiran, ide, pengetahuan, dan informasi baru kepada orang lain melalui berbagai cara, seperti berbicara, menulis, menggunakan simbol, gambar, grafik, atau angka. Kemampuan ini mencakup mengumpulkan informasi, menyampaikan ide di depan banyak orang, dan juga mendengarkan dengan baik.¹¹

Oleh karena itu, proses pengiriman atau penerimaan pesan dengan maksud agar penerima pesan memahaminya secara menyeluruh dapat dianggap sebagai komunikasi. Pelatihan keterampilan komunikasi yang berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berbicara.

d. *Collaboration* (Kolaborasi)

Kolaborasi memiliki pola pikir untuk menerima pemikiran dan pendapat orang lain, baik yang diungkapkan secara lisan, tertulis, maupun daring.¹²

Jadi, yang dimaksud Kolaborasi di sini adalah adanya kerjasama antar siswa dalam kerjasama kelompok dengan tugas yang sudah ditentukan.

2. Implementasi kurikulum merdeka

KBBI memberi pengertian bahwa implementasi adalah penerapan. Implementasi adalah tahapan mengubah suatu konsep menjadi tindakan nyata oleh individu untuk mencapai sesuatu yang dikehendaki.¹³

¹¹ Susanto, "Pembelajaran untuk Meningkatkan Kompetensi 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking, dan Creative Thinking*) untuk Menyongsong Era Abad 21, *Sejahtera: Jurnal Inspirasi Mengabdikan untuk Negeri* 04, No. 1(2025), 231-242
<https://doi.org/10.58192/sejahtera.v4i1.3028>

¹² Sajidan, dkk, Peningkatan Proses....., 36

Kurikulum Merdeka mengandung beberapa makna penting, di antaranya: pertama, kebebasan berpikir, di mana Pengajar memiliki keleluasaan dalam menyusun dan menerapkan pembelajaran sesuai dengan kondisi serta kebutuhan siswa. Kedua, kemandirian dan kreativitas dalam belajar, yang berarti siswa didorong untuk memiliki inisiatif sendiri dalam proses pembelajaran. Ketiga, pembelajaran untuk kebahagiaan, yaitu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta mendukung kesejahteraan emosional siswa agar mereka dapat belajar dengan nyaman dan penuh semangat.

Proses penerapan inovasi, kebijakan, dan konsep Pendidikan ke dalam realitas guna meningkatkan hasil pembelajaran disebut sebagai "implementasi Kurikulum Mandiri". Dengan bantuan kurikulum ini, pengajar dapat menyusun pelajaran yang memenuhi kebutuhan masing-masing siswa, menumbuhkan kreativitas dan kemandirian mereka, serta membangun lingkungan belajar yang mendukung yang meningkatkan kesehatan emosional.

3. Pembelajaran Al-Qur'an Hadis

Suparman menyatakan bahwa pembelajaran melibatkan beragam metode dan media, seperti media cetak, visual, audio, maupun multimedia, serta mencakup berbagai kegiatan belajar, dari yang sederhana seperti mendengarkan sampai menyeluruh seperti praktik langsung atau percobaan.¹⁴

¹³ Di akses pada tanggal 02 Juni 2025

<https://kbbi.web.id/implementasi>

¹⁴ Ananda Rusydi, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023), 5

Menurut etimologi, Al-Qur'an dari kata *qara-a*, *yaqra-u*, *qira'atan*, atau *qur'anan*, yang merujuk pada kumpulan, susunan huruf yang teratur. Al-Qur'an mendapatkan namanya dari fakta bahwa ia memuat berbagai ilmu pengetahuan dan merangkum ide-ide utama dari semua tulisan Allah.

Istilah Al-Qur'an merupakan topik perdebatan di kalangan ulama. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa kata tersebut merupakan sebutan khusus (isim alam) untuk kitab suci yang besar, seperti Taurat dan Injil, dan bukan berasal dari kata *qara'a*. Kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW secara tegas dirujuk dalam sebutan ini.¹⁵

Adapun Hadis, menurut Ibn Hajar, adalah sesuatu yang ditujukan untuk Nabi Muhammad SAW. Sementara itu, Imam Taqiyyudin Ibn Taimiyyah menjelaskan lebih terperinci yakni Hadis mencakup semua yang diriwayatkan dari Rasulullah, baik berupa lisan, perlakuan, maupun ketetapan. Shubhi al-Shalih berpendapat mengenai Hadis juga memiliki makna sebagai bentuk *isim* yang berkaitan dengan pemberitahuan atau penyampaian informasi. Dengan demikian, setiap ucapan, tindakan, dan ketetapan yang dikaitkan dengan Nabi Muhammad SAW disebut sebagai Hadis. Ulama *Ushul Fiqh* juga menggolongkan Hadis sebagai *sunnah qawliyyah*, yaitu segala perkataan Rasulullah yang dapat dijadikan dasar dalam menetapkan hukum syariat.¹⁶

¹⁵ Salim Said Daulay dan Adinda Suciyanhiani, dkk, "Pengenalan Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 5 (2023), 472-480
<https://doi.org/10.5281/zenodo.7754505>

¹⁶ Isma Hayati Daulay dan Sulasmi, "Hadis dan Urgensi nya Dalam Pendidikan," *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies* 6, no. 1 (2023), 274
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.488>

Berdasarkan penjelasan di atas adalah pembelajaran Al-Qur'an Hadis dalam penelitian ini merujuk pada proses memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui beragam metode dan media. Dalam Pendidikan Islam, Al-Qur'an dipahami sebagai kumpulan wahyu Allah yang memuat inti ajaran kitab-kitab suci dan berbagai ilmu pengetahuan. Sedangkan Hadis merupakan segala ucapan, tindakan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW yang dijadikan sebagai pedoman dalam menetapkan hukum-hukum Islam.

4. MAN 3 Banjarmasin

Madrasah Aliyah Negeri 3 berlokasi di Jl. Batu Benawa I, Kelurahan Tlk Dlm, Kec. Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin. Madrasah ini telah menunjukkan kualitas Pendidikan yang baik, terbukti dengan perolehan akreditasi "A". MAN 3 Banjarmasin mulai menerapkan Kurikulum Merdeka untuk kelas X, XI, dan XII sejak tahun 2022.

Para pengajar di madrasah ini menyadari pentingnya penguasaan soft skill bagi siswa guna menjumpai problematika di abad ke-21. Di samping itu, dalam proses belajar mengajar, mereka mengintegrasikan 4C (berpikir kreatif, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi) ke dalam setiap mata pelajaran. Tujuannya adalah membekali siswa agar siap menghadapi kehidupan nyata. Dengan demikian, implementasi keterampilan 4C pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN 3 Banjarmasin dalam penelitian ini merujuk pada penerapan keempat keterampilan tersebut untuk membantu siswa mengembangkan soft skill dan menghadapi tantangan di era modern.

5. Problematika dan Upaya Pelaksanaan 4C

Dalam KBBI problematika atau Problematik memiliki arti masih menimbulkan masalah, dan hal yang belum dapat dipecahkan permasalahannya.¹⁷

Dalam KBBI, upaya adalah usaha atau ikhtiar yang dilakukan untuk mencapai tujuan, menyelesaikan masalah, atau mencari solusi dari suatu permasalahan.¹⁸

Dari penjelasan tersebut, bisa disimpulkan problematika yaitu tantangan atau factor penghambat yang sulit dalam mencapai sesuatu. Namun selagi ada upaya yang dilakukan, maka problematika tersebut akan terselesaikan.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka fokus dari penelitian ini ditujukan pada hal-hal berikut:

1. Pelaksanaan Kegiatan *Creative Thinking, Critical Thinking, Communication and Collaboration* (4C) sebagai implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran Al-Qur`an Hadis di MAN 3 Banjarmasin
2. Problematika dan upaya yang dilakukan dalam Pelaksanaan Kegiatan *Creative Thinking, Critical Thinking, Communication and Collaboration*

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Di akses pada tanggal 02 Juni 2025
<https://kbbi.web.id/problematik>

¹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Di akses pada tanggal 08 April 2025
<https://kbbi.web.id/upaya>

(4C) sebagai implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN 3 Banjarmasin

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan Pelaksanaan Kegiatan *Creative Thinking, Critical Thinking, Communication and Collaboration* (4C) sebagai implementasi kurikulum merdeka
2. Mendeskripsikan Problematika serta upaya yang dilakukan dalam Pelaksanaan Kegiatan *Creative Thinking, Critical Thinking, Communication and Collaboration* (4C) Sebagai implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN 3 Banjarmasin

E. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sambungan informasi untuk perkembangan ilmu Pendidikan dan Keguruan, khususnya Pembelajaran Al-Qur'an Hadis

2. Manfaat Praktis

- a. Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin
Sebagai kontribusi terhadap koleksi perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin dan Fakultas Tarbiyah, karya tulis semacam ini kami harap bisa menjadi referensi atau acuan bagi peneliti karya serupa di masa yang akan datang.
- b. Madrasah
Digunakan sebagai bahan informasi mengenai pelaksanaan kegiatan 4C pada Pengajar dan Siswa agar kualitas Madrasah dapat meningkat.

- c. Pengajar
Meningkatkan kompetensi pengajar guna mendorong peningkatan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas.
- d. Siswa
Mempermudah Siswa dalam kegiatan pembelajaran
- e. Penulis
Dimanfaatkan sebagai informasi dan masukan untuk menentukan gambaran kualitatif tentang bagaimana 4C diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

F. Penelitian Terdahulu

1. Mela Mariana, 2020, *Implementasi Keterampilan Abad 21 pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota 1 Malang*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa penerapan 4C di MTsN 1 Kota Malang melalui UKBM dengan menggunakan model pembelajaran Active Learning yang sudah memenuhi kaidah saintifik, yaitu : (a). Sesuai dengan silabus dan RPP yang telah dibuat oleh guru sendiri maupun dibuat bersama kelompok MGMP, (b). Guru menjabarkan langkah-langkah model pembelajaran Active Learning dalam pembelajaran, (c), guru mendapatkan pelatihan silabus, RPP, UKBM dan perangkat pembelajaran lain. Alasan penulis memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, karena sama-sama membahas penerapan keterampilan abad 21 dalam proses pembelajaran. Namun, terdapat perbedaan fokus kajian antara keduanya. Penelitian Mela Mariana menitikberatkan pada mata

pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), sedangkan penelitian ini lebih memusatkan pembahasan pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis.¹⁹

2. Masriah Nur Afifah, 2019, *Keterampilan Abad 21 dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Proyek*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa dalam pembelajaran matematika berbasis proyek, siswa dengan kemampuan tinggi dan sedang memiliki keterampilan berpikir kritis yang baik, sedangkan yang rendah cukup. Untuk berpikir kreatif, siswa tinggi tergolong baik, sedang cukup, dan rendah kurang. Semua siswa menunjukkan keterampilan komunikasi pada kategori cukup. Sementara itu, keterampilan kolaborasi siswa tinggi bervariasi antara cukup dan baik, sedangkan siswa sedang dan rendah termasuk kategori baik. Alasan penulis memiliki relevansi dengan penelitian ini karena keduanya sama-sama membahas penerapan keterampilan abad 21 dalam bidang Pendidikan. Namun, terdapat perbedaan yang mendasar antara keduanya. Penelitian Masriah Nur Afifah menggunakan pendekatan kuantitatif dan berfokus pada mata pelajaran Matematika, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus kajian pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis.²⁰

¹⁹ Mela Mariana, "Implementasi Keterampilan Abad 21 Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Malang", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020, 1-193

²⁰ Masriah Nur Afifah, "Keterampilan Abad 21 Dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Proyek", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019, 1-214

3. Jurnal oleh Partono, 2021, *Peningkatan Kompetensi 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, & Collaboration)*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa SIDH (Sekolah Indonesia Den Haag) meningkatkan kompetensi 4C melalui berbagai strategi, seperti diskusi untuk melatih berpikir kritis, ekstrakurikuler untuk kreativitas, kebebasan berpendapat dalam pembelajaran untuk komunikasi, dan kerja sama dengan Pusdatin untuk kolaborasi. Peningkatan 4C juga diterapkan dalam pembelajaran PAI melalui metode yang praktis dan inovatif serta relevan dengan kondisi di Belanda. Adapun relevansi skripsi yang ditulis oleh Partono, dkk dengan skripsi yang akan penulis tulis adalah sama-sama meneliti tentang keterampilan 4C. tapi tak dapat dipungkiri ini berbeda. Perbedaannya adalah Penelitian Partono, dkk berfokus pada strategi peningkatan keterampilan 4C yang dimaksud masih secara umum yaitu melalui pembelajaran, ekstrakurikuler dan hubungan antara Pengajar, siswa, dan orang tua. Sedangkan pada Penelitian ini pelaksanaan kegiatan 4C yang dimaksud adalah secara khusus dalam pembelajaran Al-Qur`an dan Hadis.²¹

²¹ Partono, dkk, "Strategi Meningkatkan Kompetensi 4C (*Critical Thinking, Creativity, Communication, & Collaborative*)," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 14, no.1 (2021), 41-52
<http://dx.doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.35810>

G. Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan mencakup beberapa bagian penting, yaitu latar belakang masalah, definisi operasional, fokus permasalahan, tujuan penelitian, urgensi penelitian, penelitian terdahulu, serta sistematika penelitian.

Bab II: Landasan teori berisi pembahasan mengenai teori-teori yang relevan, seperti pengertian Pelaksanaan Kegiatan 4C(*Creative Thinking, Critical Thinking, Communication, and Collaboration*), pengertian implementasi kurikulum merdeka, pengertian Pembelajaran Al-Qur'an Hadis, serta problematika dan upaya dalam pelaksanaan 4C.

Bab III: Metode Penelitian yang memuat uraian tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek kajian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, serta prosedur pelaksanaan penelitian.

Bab IV: menguraikan gambaran lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V: Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.